

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ORANG TUA GUNA MENCEGAH PERUNDUNGAN UNTUK MEWUJUDKAN DESA LAYAK ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA KERTAGENA DAJAH

**Anna Aisa^{1*}, Sri Rizqi Wahyuningrum², Diana Vidya Fakhriyani³ Abbadi Ishomudin⁴,
Ishlakhatus Sa'idah⁵, Misnawi⁶,**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

* annaaisa@iainmadura.ac.id

Keywords

Bullying, Child-Friendly Village, Parent

Abstract

Bullying is a form of aggressive behavior, typically carried out intentionally and repeatedly by children or other individuals, with the aim of hurting others in order to gain personal satisfaction or happiness. This highlights the critical role of parents in helping children prevent such behavior. This community service project aims to enhance parents' knowledge and skills in preventing bullying, in order to foster a child-friendly and child-appropriate village environment. The methods employed include classical guidance sessions and communication skills training, using a Participatory Action Research (PAR) approach. The program emphasizes community support and involvement throughout all activities. The outcomes of this program show an increase in parents' understanding and abilities, as evidenced by their enthusiasm during discussions, Q&A sessions, and practical role-plays demonstrating healthy communication between parents and children. These improvements contribute to the prevention of bullying behavior among children and support the realization of a child-friendly village.

Kata Kunci

Perundungan,
Desa Layak
Anak, Orang Tua

Abstrak

Perundungan, atau yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai bullying, merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang oleh seorang anak maupun individu lain dengan tujuan menyakiti pihak tertentu demi memperoleh kepuasan atau rasa senang bagi pelakunya. Dalam konteks inilah peran orang tua menjadi sangat penting untuk mendampingi serta mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam tindakan perundungan. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan orang tua dalam upaya pencegahan perundungan, sehingga dapat terwujud lingkungan desa yang ramah serta layak bagi anak. Metode yang diterapkan meliputi bimbingan klasikal dan pelatihan keterampilan komunikasi, dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif serta dukungan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan komunitas secara menyeluruh dipandang sebagai aspek fundamental untuk memperkuat efektivitas program. Hasil pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan orang tua, yang terlihat dari antusiasme mereka ketika berdiskusi, mengajukan pertanyaan, hingga saat mempraktikkan komunikasi sehat bersama anak. Peningkatan tersebut menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan pada anak, serta memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya desa yang lebih aman, ramah, dan berpihak pada kepentingan

terbaik anak.



©Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset yang tak ternilai sekaligus generasi penerus bangsa yang perlu memperoleh perlindungan serta perhatian yang menyeluruh (Storey & Slaby, 2013). Lingkungan tempat anak bertumbuh, terutama keluarga dan masyarakat sekitarnya, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial anak. Namun, berbagai hambatan masih muncul dalam menciptakan ruang yang aman dan ramah bagi anak, salah satunya ialah maraknya kasus perundungan (*bullying*).

Perundungan dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan berulang, baik oleh anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan maksud menyakiti individu lain demi memperoleh kepuasan pribadi (Peter K Smith, 2016). Fenomena ini dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Beberapa faktor penyebab perundungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal, seperti kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta faktor internal berupa sifat, karakter, dan kepribadian anak. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor yang memperbesar risiko lahirnya *cyberbullying*, yakni perundungan melalui media sosial atau sarana elektronik yang dilakukan dengan tujuan memermalukan, menakut-nakuti, atau merugikan pihak lain (Aini & Apriana, 2019).

Kasus perundungan tidak hanya muncul di sekolah, tetapi juga marak terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan pada anak usia dini, termasuk usia prasekolah (3–6 tahun) (Sapitri, 2020). Bentuk perundungan yang dialami anak sangat beragam, di antaranya: (1) serangan fisik berupa memukul, mendorong, menendang, atau mencubit; (2) serangan verbal, seperti mengejek, memberikan julukan buruk, atau menyebarkan gosip; (3) serangan emosional berupaancaman, penghinaan, hingga menyembunyikan barang; (4) serangan rasial, yakni pengucilan karena perbedaan agama, kelompok, atau ras; serta (5) serangan seksual, seperti mencium atau menyentuh bagian tubuh sensitif (M. Sandy Hershcovis, Tara C., & Reich, 2015).

Keluarga menjadi ruang utama dalam membentuk kepribadian positif anak agar mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial (Saputri & Indrawati, 2011). Jika orang tua gagal memberikan teladan serta pembiasaan perilaku positif, anak berpotensi menumbuhkan kecenderungan untuk melakukan perundungan. Sebaliknya, kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan konsekuensi atas pelanggaran aturan juga dapat memperbesar risiko anak menjadi pelaku *bullying* (Hidayati, 2020).

Dampak perundungan tidak hanya menimpas korban, melainkan juga pelaku, orang tua, dan masyarakat. Korban dapat mengalami trauma psikologis yang bervariasi tingkatannya, mulai dari ringan hingga berat, yang muncul dalam bentuk luka fisik maupun gangguan psikologis, seperti depresi, kecemasan, kehilangan minat belajar, dan konsentrasi yang menurun. Sementara itu, pelaku kerap menghadapi tekanan sosial, ditolak oleh lingkungan, mudah tersulut emosi, serta menunjukkan perilaku agresif. Orang tua, baik dari pihak korban maupun pelaku, ikut menanggung kekhawatiran terhadap kondisi serta masa depan anak mereka. Sedangkan masyarakat luas akan merasakan trauma kolektif, ketidaknyamanan, serta meningkatnya rasa waspada dalam kehidupan sehari-hari (Dhamayanti, 2021). Oleh sebab itu, pencegahan perundungan menjadi kebutuhan yang mendesak dan strategis.

Salah satu inisiatif yang relevan dengan upaya ini adalah program Desa Layak Anak (DLA). Program ini bertujuan memperkuat perlindungan serta tumbuh kembang anak dengan menempatkan desa sebagai ruang yang mendukung terwujudnya generasi unggul dan berkualitas (Astuti & Mulyanti, 2017; Erdianti & Al-Fatih, 2019; Riasih, 2019). Melalui DLA, desa diharapkan dapat mengintegrasikan hak-hak anak dalam pembangunan, memperhatikan aspirasi anak, serta menjamin kepentingan terbaik mereka (Prihantika et al., 2020; Setyowati et al., 2022). Implementasi program ini menekankan pada penghapusan diskriminasi, termasuk memastikan lingkungan bebas perundungan. Salah satu indikator penting DLA ialah adanya klaster perlindungan khusus, di mana desa dituntut mampu menghadirkan ruang aman, mendukung perkembangan anak, dan menjamin hak-hak dasarnya. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Desa Kertagena Dajah di Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, menjadi contoh wilayah yang sedang berupaya mewujudkan konsep desa layak anak. Nama desa ini berasal dari legenda lokal, yakni adanya sumber api yang tertutup

batu besar di bagian utara desa, sehingga masyarakat menyebutnya Kertagena Dajah yang berarti “batu api di utara desa.” Desa ini memiliki ciri khas agraris dengan tanah subur, ketersediaan air, dan sumber daya alam yang melimpah. Budaya gotong-royong dan keramahtamahan antarwarga masih terjaga kuat dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hasil survei pengabdian, ditemukan bahwa masyarakat Desa Kertagena Dajah masih minim pengetahuan mengenai perundungan dan cara pencegahannya. Mereka belum pernah memperoleh informasi atau pelatihan yang relevan terkait isu ini. Dalam konteks tersebut, orang tua memegang peran krusial untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang pada anak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan orang tua dalam mencegah perundungan. Dengan demikian, diharapkan upaya ini dapat mendukung terwujudnya Desa Layak Anak yang benar-benar aman, inklusif, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

METODE

Metode penerapan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) adalah metode penerapan yang melibatkan semua pihak atau *stakeholders* yang relevan secara aktif untuk mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan yang lebih baik.

Kegiatan ini dilaksanakan di kantor Kepala Desa Kertagena Dajah. Peserta sebanyak 25 orang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

- a. Bimbingan Klasikal
- b. Bimbingan klasikal dengan metode ceramah digunakan untuk menyampaikan penjelasan terkait informasi tentang perundungan, penyabab dan dampaknya bagi anak. Serta apa saja yang bisa orang tua lakukan untuk mewujudkan desa layak anak.
- c. Tanya jawab dan diskusi
- d. Metode tanya jawab dan diskusi untuk menggali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi ceramah. Selain itu juga menggali kesulitan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh dan

membimbing anak usia pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) untuk mencegah terjadinya perundungan.

- e. Pelatihan cara berkomunikasi positif sesuai usia dan tahap perkembangan anak Metode ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada orang tua untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi dengan anak, terutama anak usia pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun) dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tentunya dengan melibatkan kearifan lokal desa yang masih mempertahankan keramahan, sopan santun dan gotong-royong.
- f. Evaluasi
 - 1) *Pertama*, evaluasi terhadap kegiatan bimbingan klasikal yaitu bagaimanakah keberhasilan dalam penyampaian materi. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta. Antusias peserta dapat diketahui dari bagaimana mereka menaruh perhatian dan terlibat dalam diskusi serta tanya jawab.
 - 2) *Kedua*, evaluasi mengenai praktik cara berkomunikasi positif pada anak. Dapat dikatakan berhasil jika orang tua mampu mempraktekkannya saat pelatihan dan pasca pelatihan. Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian dari awal sampai akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan para orang tua, ditemukan sejumlah persoalan yang cukup mendasar. Permasalahan utama terletak pada minimnya pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, mengenai konsep perundungan (*bullying*) dan cara pencegahannya. Selain itu, masyarakat belum pernah memperoleh sosialisasi atau informasi yang memadai terkait strategi pencegahan perundungan pada anak. Bahkan, masih terdapat sebagian orang tua yang kerap memberikan teguran dengan cara memarahi anak secara keras.

Melalui diskusi yang dilakukan, dirumuskan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Salah satu langkah yang dipandang efektif adalah upaya pencegahan perundungan melalui program pelatihan yang ditujukan bagi orang tua, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan serta keterampilan mereka. Adapun bentuk

kegiatan yang dirancang mencakup berbagai pelatihan mengenai pencegahan perundungan yang relevan dan aplikatif bagi orang tua.



Gambar 1 Penyampaian materi oleh Ibu Diana.



Gambar 2 Penyampaian materi oleh Bapak Abaddi

Gambar di atas memperlihatkan pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal yang ditujukan bagi para orang tua. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang seluruhnya merupakan orang tua dari Desa Kertagena Dajah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan. Penyampaian materi mengenai bullying dan strategi pencegahannya melalui bimbingan klasikal dinilai sangat relevan bagi orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Novianti (2008), yang menegaskan bahwa salah satu faktor pemicu terjadinya bullying pada anak berasal dari lingkungan keluarga.

Kondisi tersebut muncul ketika anak dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh yang keras dan penuh agresivitas, di mana mereka kerap menerima perlakuan kasar, baik berupa kekerasan fisik maupun verbal dari orang tua. Situasi semacam ini membuat anak cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadikannya bagian dari

interaksi sehari-hari. Akibatnya, anak berpotensi menjadi pelaku bullying terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki kewajiban memahami secara mendalam mengenai bullying beserta faktor-faktor pemicunya, sehingga tindakan preventif dapat dilakukan secara tepat untuk mencegah terjadinya kasus perundungan.

Pada kegiatan pengabdian ini, dilakukan dua kali evaluasi untuk mengetahui Tingkat pemahaman dan peningkatan keterampilan orang tua tentang perundungan. *Pertama*, evaluasi terhadap kegiatan bimbingan klasikal yaitu bagaimanakah keberhasilan dalam penyampaian materi. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta. Antusias peserta dapat diketahui dari bagaimana mereka menaruh perhatian dan terlibat dalam diskusi serta tanya jawab. *Kedua*, evaluasi mengenai praktik cara berkomunikasi positif pada anak. Dapat dikatakan berhasil jika orang tua mampu mempraktekkannya saat pelatihan dan pasca pelatihan.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan orang tua, baik sebelum maupun setelah memperoleh transfer pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa melalui bimbingan klasikal, sesi berbagi pengalaman, serta praktik langsung, kemampuan orang tua dalam memahami dan menangani isu perundungan mengalami perkembangan yang nyata. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *participatory learning*, yang menekankan bahwa proses belajar bersifat aktif, di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dari fasilitator, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mereka alami (Kaufman, D. M., 2010).

Lebih lanjut, Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa sekitar 75% pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan sisanya berasal dari pancaindra lainnya. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini digunakan berbagai media pendukung, seperti *power point*, LCD, dan gambar, untuk memaksimalkan pemahaman peserta. Pemanfaatan media yang tepat terbukti dapat memperlancar proses penyampaian informasi, sehingga tujuan dari transfer pengetahuan lebih mudah dicapai. Media yang digunakan dalam kegiatan ini termasuk dalam kategori media instruksional pembelajaran, yaitu segala bentuk sarana yang berfungsi menghadirkan stimulus agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif.



Gambar 3 Penggunaan media berupa power point, LCD dan gambar

KESIMPULAN

Melalui pelatihan yang diberikan kepada orang tua mengenai isu perundungan (*bullying*), mereka memperoleh pemahaman yang lebih jelas terkait faktor-faktor penyebab munculnya perilaku tersebut pada anak. Pengetahuan ini menjadikan orang tua memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan *bullying*. Ketika praktik perundungan berhasil dicegah, maka pada dasarnya anak telah memperoleh haknya, yakni mendapatkan perlakuan yang layak tanpa kekerasan fisik maupun psikologis serta bebas dari diskriminasi.

Selain itu, anak juga dapat tumbuh dalam lingkungan rumah maupun sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif, sehingga hak-haknya terpenuhi secara optimal. Situasi tersebut tidak hanya mendukung perkembangan anak secara utuh, tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya desa yang ramah dan layak bagi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa prodi ners. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(2), 91-97. Doi: <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.91-97>
- Anesty, Esya. (2009). Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung). Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Ariesto, Asdrian. 2009. Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher. Empowerment Program di Sekolah. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Astuti, A. B., & Mulyanti, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Desa Layak Anak Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Masyarakat Tentang Pembentukan Desa Layak

- Anak Di Desa Ngargorejo Ngemplak Boyolali. Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan, 6(1), 85–92. <https://doi.org/10.37341/interest.v6i1.90>
- Coloroso, Barbara. (2007). Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: fenomena gunung es di dunia Pendidikan. Sari Pediatri, Vol. 23, No. 1, 67-74. Doi: <https://dx.doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2019). Mewujudkan Desa Layak Anak Sebagai Bentuk Perlindungan Hukum Terhadap Anak Di Indonesia. Justitia Jurnal Hukum, 3(2), 305–318.
- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. INSAN, 14(01), 41.
- inform practice, dalam Understanding Medical education. London: WileyBlackwell.
- Kaufman D.M., M. K. . (2010). Teaching and Learning In Medical education: How theory can
- M. Sandy Hershcovis, Tara C. Reich, and K. N. (2015). Workplace bullying: causes, consequences, and intervention strategies. Society for Industrial and Organizational Psychology, Inc. London. Retrieved from <http://eprints.lse.ac.uk/66031/>
- Notoatmojo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, I. 2008. Fenomena Kekerasan Lingkungan Sekolah. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. 13. 2: 324-338.
- Peter K Smith. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention.
- Prihantika, I., Atika, D. B., Puspawati, A. A., & Sulistiowati, R. (2020). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pekon Mataram Menuju Desa Layak Anak. Jurnal Pengabdian Dharma Wacana, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.23>
- Purwati, P., Japar, M., Wardani, S., & Rohmayanti, R. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua Untuk Mencegah Bullying Guna Mewujudkan Desa Layak Anak. CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 228–233. <https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.67>
Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPD F/artikel 5-14-1.pdf>
- Riasih, T. (2019). Kesiapan Pemerintah Desa Dalam Di Desa Ciburial Kecamatan Cimencyan. Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan ..., 1(2), 135–154. <https://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/view/218%0Ahttps://jurnal.poltekkesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/download/218/179>
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah dan stop bullying sejak dini. Depok: SPASI MEDIA. Diunduh dari https://books.google.co.id/books?id=pyH_DwAAQBAJ&pg=PA11&dq=pengertian+bullying&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiKq42mjqXuAhXkX3wKHeGiA

- DgQ6AEwAnoECAMQAg#v=onepage&q=pengertian%20bullying&f=false (2021, 28 Maret).
- Saputri, M.A.W., & Indrawati, E.S. (2011). Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti wreda wening wardoyo, jawa tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 65-72. Diunduh dari: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2910>
- Setyowati, Y., Sulistyowati, F., & Muhsin, H. (2022). Upaya Pemerintah Desa Dalam Optimalisasi Komunikasi Pemberdayaan Keluarga Menuju Desa Layak Anak. *Indonesian Governance Journal*, 5(2), 112–128. <http://igj.upstegal.ac.id/index.php/IGJ>
- Social and Personality Psychology Compass, 10(9), 519–532.
- Sullivan, K., Cleary, M., Sullivan, G. (2005). Bullying “secondary school” what it looks like and how to manage it. London : Corwin Press
- Supraptiningsih, Umi. 2014. Kesiapan Kabupaten Pamekasan Sebagai Kabupaten Layak Anak. *Al- Ihkam*, (9), (1), 5.
- Zulin Nurchayati, Z. N. (2022). Pembentukan Desa Layak Anak Desa Bolo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. *Jurnal Daya-Mas*, 7(2), 101–110. <https://doi.org/10.33319/dymas.v7i2.99>